

NABI MUHAMMAD TOKOH ANDRAGOGI

Oleh : Aliasyar*

Abstrak: Program belajar dan mengajar orang dewasa tidak terlepas dari komponen evaluasi. Evaluasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran orang dewasa (andragogi) telah diterapkan oleh nabi Muhammad lebih komplit, meliputi master eksternal evaluator dan master internal evaluator. Namun demikian sangat disayangkan pakar-pakar psikologi belajar dari dunia Islam kurang memahami teori dan praktik andragogi yang diperkenalkan oleh nabi Muhammad.

Kata kunci: Nabi Muhammad, andragogi dan pedagogi.

Pendahuluan

Sebelum revolusi industri berkembang di Eropa dan Amerika, perhatian orang untuk pendidikan lebih banyak tertuju kepada pendidikan anak (*pedagogi*) daripada pendidikan orang dewasa (*andragogi*). Hal ini disebabkan jumlah atau proporsi anak pada saat itu memang lebih besar dari proporsi orang dewasa ditinjau dari aspek kependudukan. Setelah berkembangnya revolusi industri, dan terjadinya Perang Dunia I dan Perang Dunia II, kebutuhan untuk membelajarkan dan menempatkan setiap orang dewasa sesuai dengan prinsip *the right man in the right job*, semakin dirasakan. Dengan demikian, muncullah berbagai ide tentang bagaimana membelajarkan orang dewasa, yang pada mulanya menggunakan prinsip-prinsip yang diambil dari teori membelajarkan anak (Knowles: 1980: 40-41). Kenyataannya, dalam beberapa hal, membelajarkan orang dewasa sangat berbeda dengan membelajarkan anak.

Di akhir abad 20 muncullah beberapa tokoh-tokoh *andragogi* dari benua Eropa dan Amerika, seperti Malcom S. Knowles, Robert M. Smith, Eduard Lideman, Peter Jarvis, Darkenwald, S. Brookfield. Di Eropa dan Amerika, membelajarkan orang dewasa, masih dapat digolongkan kepada kategori ilmu yang masih baru, terutama dibandingkan dengan pedagogi.

Bila dilihat dari aspek historis, jauh sebelum pakar-pakar dari kedua benua tersebut muncul, sebenarnya telah muncul seorang pendidik, yaitu Muhammad ibn Abdullah sekitar 14 abad yang lalu. Ia tergolong seorang

* Penulis adalah Dosen Pascasarjana dan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP), dengan spesialisasi Pendidikan Orang Dewasa

ummi (tidak paham baca tulis-*sic*), karena tidak pernah mengikuti pendidikan formal, tetapi langsung mendapat pengajaran profetik dari Tuhan. Sesuatu yang menarik diperbincangkan secara historis ialah kemampuan Rasulullah menjelaskan teori dan praktek *andragogi* kepada masyarakat pada masa itu.

Kondisi Orang Dewasa sebelum Nabi Muhammad

Sebelum Muhammad diperintahkan Tuhan melaksanakan pembelajaran, kondisi budaya orang dewasa bangsa Arab saat itu memang sangat di luar batas kewajaran kemanusiaan. Justru karena itulah sebabnya Tuhan memilih tempat dan manusia yang seharusnya telah dijadikan dan untuk mendidik umat manusia, khususnya orang dewasa yang telah rusak moralnya. Kondisi kehidupan orang dewasa di jazirah Arab disebut dengan istilah *Jahiliyah*. Istilah ini menunjukkan suatu kondisi peradaban yang sangat rusak (*amoral*). Bahkan di Persia yang letaknya berdekatan dengan jazirah Arab, mereka melakukan perkawinan dengan ibunya, anak perempuannya, dan saudaranya sendiri (Tamhid: 1990: 10-11).

Di tanah Arab, kehidupan terdiri dari beberapa kelompok yang saling bermusuhan. Kondisi hidup mereka berada di dalam "kegelapan" dan "kebodohan" karena sebagian besar mereka adalah "ummi" (tidak pandai baca atau buta huruf: *illiteracy*). Mereka sering membunuh anak dengan dalih demi kemuliaan dan kesuciaan, memusnahkan harta benda dengan dalih kedermawanan, serta membangkitkan peperangan di antara mereka dengan alasan harga diri dan kepahlawanan (Tamhid: 1990: 13-16).

Kondisi tersebut juga digambarkan dalam al-Qur'an (surat al-Baqarah: 198 dan al-Jumu'ah: 2). Saat itu kepribadian orang dewasa di tanah Arab larut dalam budaya mencekam. Kondisi semacam ini dirubah oleh Muhammad melalui proses belajar.

Strategi Muhammad SAW dalam Memerapkan Andragogi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Muhammad SAW adalah termasuk salah seorang yang *ummi*, ia tidak pernah diajar manusia untuk menulis dan membaca, tetapi ia diajar langsung oleh Tuhan untuk mendidik orang dewasa. Walaupun Muhammad tidak pernah masuk sekolah

formal, ia menerima *ilham* dari Tuhan, kemudian ia mencoba mempelajari kebutuhan dasar manusia sebagai dasar pembelajaran.

Identifikasi Kebutuhan Dasar

Dengan mengamati kondisi bangsa Arab saat itu, nabi berkesimpulan bahwa kebutuhan utama (*basic need*) mereka adalah perlunya pegangan hidup (keyakinan hidup yang benar), sebab bangsa Arab sudah berada di lembah kesesatan (Q.S: al-Jumu'ah: 2). Yang dibutuhkan orang Arab waktu itu adalah keyakinan hidup yang benar untuk dapat dijadikan sebagai dasar bagi program pembelajaran orang dewasa.

Tidak adanya orang dewasa lain yang dapat mengajar Muhammad pada waktu itu, ia langsung minta pertolongan kepada Allah, bagaimana mendidik orang dewasa yang telah rusak moralnya. Untuk memulai misinya, ia berpikir akhirnya ia menjauhkan diri dari keramaian masyarakat yang telah rusak itu. Ia bersemadi di gua Hira (Haikal: 1984: 85). Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki, dan menyiksa siapa yang dikehendakinya. Petunjuk yang pertama disampaikan Allah melalui Jibril (Malaikat pembawa wahyu). Kalimat pertama yang disampaikan adalah: "Iqra' bismirabbikallazi khalaq" (Baca dengan nama Tuhan Engkau!). Membaca, dalam pengertian tersebut, memiliki makna yang luas hakekatnya, bila diterjemahkan ke dalam bahasa asing (di luar bahasa Arab), demikian menurut Yusuf (1983: 1761). Dalam bahasa Indonesia, lafaz "iqra'" diartikan sebagai perintah belajar atau studi.

Meletakkan Dasar Keyakinan (Tauhid)

Untuk melaksanakan misi *andragogi*, Muhammad membelajarkan orang dewasa melalui orang yang dekat dengannya, lingkungan keluarganya, istrinya, teman-temannya, seperti Abu Bakar, dan lainnya. Materi yang diajarkan pada saat itu berkenaan dengan keharusan membaca atau belajar dengan nama Allah. Allahlah Tuhan Yang Maha Pencipta. Dialah yang menciptakan manusia dan alam semesta ini.

Kalimat "tauhid" (keyakinan) itulah yang paling dulu dan mendasar yang harus diajarkan kepada manusia, sebab orang Arab dewasa di saat itu sudah kehilangan keyakinan yang benar. Inilah yang terlebih dulu diletakkan sebagai dasar dari program belajar orang dewasa menurut Muhammad SAW. Orang dewasa tidak akan mau belajar, jika mereka tidak yakin terhadap

kebenaran yang akan diperbuatnya. Nabi Muhammad tidak mengajar orang dewasa dengan program ekonomi atau program perang terlebih dahulu untuk menaklukkan orang, tetapi ia meletakkan dasar keyakinan hidup yang bertuhan kepada Yang Maha Esa sebagai dasar pertama.

Kalau diperhatikan ayat-ayat Tuhan yang diajarkan kepada Nabi Muhammad, dan setelah itu Nabi sendiri mengajarkannya kepada orang dewasa, pada umumnya ada dua jenis ayat yang berdasarkan tempat Nabi menerima ayat tersebut, yaitu *Makkiyah* dan *Madaniyyah* (Hamidy & Fachruddin: 1982: xxxvi).

Ayat-ayat *Makkiyah*, pada umumnya menumbuhkan dan mengokohkan iman dan tauhid. Ayat tersebut biasanya agak pendek dan ringkas. Bila orang dewasa telah mantap keyakinannya terhadap jalan yang ditempuhnya, atas dasar apa dia berbuat, dan untuk apa hakikat perbuatannya itu, kemudian Muhammad ditunjukkan oleh Tuhan untuk belajar dengan aspek hidup yang disebut *muamalat* (yang berkaitan dengan masalah hubungan antar sesama manusia seperti pergaulan, perekonomian, pertahanan, pertanian, dan sebagainya).

Pengembangan Program Berkaitan dengan Muamalat

Setelah keyakinan orang dewasa menerima pelajaran dan telah mantap, maka selanjutnya di atas keyakinan itu diteruskan kepada program-program yang berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan *hablumminannas* (hubungan sesama manusia) demi kelangsungan hidup secara individual dan kolektif. Ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan ini banyak diterima nabi sebelum ia menetap di Madinah. Ayat-ayat tersebut sebagai pedoman utama dalam mengatur program pembelajaran orang dewasa seperti kewajiban si penjual, si pembeli, si majikan, murid, guru dan sebagainya. Perbuatan apa yang harus dilakukan, dan perbuatan mana pula yang terlarang dalam hubungan antar sesama manusia, semuanya secara garis besar diterangkan Tuhan kepada Muhammad, dan langsung diajarkan oleh Muhammad kepada pengikutnya, terutama sekali orang dewasa.

Menurut teori *androgogi* dari dunia Barat (Eropa dan Amerika), tidak perlu adanya suatu keharusan untuk mendasari seluruh program pembelajaran orang dewasa kepada "ketauhidan" (Aliasar: 1999: 254-255). Sebaliknya, teori dan praktik *androgogi* yang pernah diterapkan nabi Muhammad, selalu

mendasari program pembelajaran orang dewasa dengan unsur keimanan dan ketauhidan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Evaluasi program belajar

Setiap program belajar dan mengajar orang dewasa tidak terlepas dari komponen evaluasi. Sungguhpun pembahasan pakar Barat tentang evaluasi ini sudah demikian canggih (*sophisticated*). Namun evaluasi yang diterapkan Muhammad lebih utuh dari itu. Evaluasi program pembelajaran orang dewasa yang diterapkan Muhammad meliputi komponen internal dan eksternal evaluator.

Master eksternal evaluator

Yang berperan sebagai *Master Eksternal Evaluator* ini adalah Tuhan Yang Maha Esa, dengan alat ukur yang *valid* dan *reliable*. Tuhan akan mengukur dan mengetahui gerak gerak hati setiap manusia. Oleh sebab itu jangan sekali-kali mencoba menipu Tuhan. Ia Maha Tahu perkara yang tersembunyi dan yang terang, karena Dialah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu yang ada (Q.S. 32: 4-6).

Eksternal evaluator biasa

Eksternal evaluator biasa adalah semua orang yang berada di luar program pembelajaran seperti pengarah program dan pemakai. Sewaktu Muhammad menjadi anak semang Khadijah, dengan rela Muhammad menerima arahan dan penilaian yang dilakukan Khadijah dan orang-orang yang membeli dagangannya yang berperan sebagai pemakai (Haekal: 1984: 69-74).

Internal evaluator

Yang dimaksud dengan *internal evaluator* adalah semua orang yang berada di dalam program dan ikut berpartisipasi dalam menilai program pembelajaran orang dewasa. Beberapa contoh dari *internal evaluator* ini adalah sebagai berikut, *pertama*, warga belajar masing-masing (*self evaluator*). *Kedua*, teman sejawat (*peer evaluator*). *Ketiga*, pengajar atau fasilitator (*teacher evaluator*).

Tuhan sangat menganjurkan dan memerintahkan kepada setiap pelaksana program, agar dengan segera menilai apa yang telah dikerjakan di dunia ini untuk hari kemudian di akhirat. Tuhan akan menilai dan memberitakan setiap apa yang telah diperbuat atau dikerjakan manusia ini.

Penutup

Berdasarkan latar belakang sejarah, kenyataannya ilmu membelajarkan orang dewasa (*andragogi*) lebih tua dari ilmu mendidik anak (*pedagogi*), karena Adam dan Hawa sewaktu diberi Tuhan pengajaran telah berada dalam kondisi dewasa. Setelah mereka berada di dunia dan punya anak, saat itulah mereka melakukan pendidikan anak yang kemudian diberi istilah *pedagogi*. Sangat disayangkan pakar-pakar psikologi belajar dari dunia Islam kurang mendalami teori dan praktek *andragogi* yang diperkenalkan oleh nabi Muhammad. Mereka terpengaruh dengan pendapat pakar dunia "Barat" yang berkesimpulan bahwa *pedagogi* lebih tua dari *andragogi*, karena menurut pakar "Barat" teori *andragogi* dibangun berdasarkan teori *pedagogi*.

Berdasarkan contoh yang telah diperlihatkan oleh nabi Muhammad dalam membelajarkan orang dewasa. "Tali hubungan dan keyakinan setiap manusia dengan Tuhan" yang disebut "tauhid" merupakan hasil dari setiap hubungan atau keterkaitan antar manusia dengan alam semesta ini yang disebut "*hablumminannas*". Teori *andragogi* yang dipraktikkan oleh nabi Muhammad selalu menumbuhkembangkan secara harmonis kedua tali hubungan tersebut (tauhid-hubungan kepada Allah dengan hubungan kepada makhluk yang diciptakan-Nya), dalam setiap proses pembelajaran.

Program-program pembelajaran orang dewasa Indonesia akhir-akhir ini lebih banyak berorientasi ke dunia "Barat" sedangkan jumlah sekitar 80% atau lebih orang dewasa Indonesia adalah Islam. Dalam teori *andragogi* menurut pakar "Barat" tidak merupakan keharusan untuk mengaitkan setiap program pembelajaran orang dewasa "tauhid".

Karena dasar negara Indonesia sampai saat ini masih Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sudah sewajarnya orang dewasa Indonesia mengadopsi teori *andragogi* yang dilakukan oleh nabi Muhammad, dengan tidak mengabaikan perkembangan ilmu membelajarkan orang dewasa (*andragogi*) dari dunia "Barat". Timur dan Barat adalah milik Tuhan, pelajarilah keduanya, dan ambil hikmahnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

- Aliasar. 1999. *Forum Pendidikan*. Nomor. 03 Tahun XXIV/Edisi September 1999. Universitas Negeri Padang.
- Yusuf, Ali A. 1983. *The Holy Quran, Translation and Commentary*. Maryland USA: Armana Corp. Brentwood.
- Haekal, M. Husain. 1984. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tintamas.
- Hamidy, Zainuddin H. dan Fachruddin Hs. 1982. *Tafsir Al-Quran Naskah Asli-Terjemah Keterangan*. Jakarta: Wijaya.
- Knowles, Malcom S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York: The Adult Education Company. Seven Avenue.
- Tamhid, Anwar Rafiq Shaheh. 1990. *Sirrah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Mahajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Jakarta: Rabbani Press.